Suara Cthulhu

H.P. LOVECRAFT

SUARA CTHULHU

H.P. Lovecraft

2018

Suara Cthulhu

Diterjemahkan dari: ***The Call of Cthulhu***
karangan H.P. Lovecraft
terbit tahun 1928
(Hak cipta dalam Domain Publik)

Penerjemah : Ilunga d'Uzak
Penyunting : Kalima Insani
Penyelaras akhir : Bared Lukaku
Penata sampul : Bait El Fatih

Diterbitkan dalam bentuk e-Book oleh:
RELIFT MEDIA
Jl. Amil Sukron No. 47
Kec. Cibadak Kab. Sukabumi
Jawa Barat 43351
SMS : 0853 1179 4533
Surel : relift.media@gmail.com
Situs : reliftmedia.com

Pertama kali dipublikasikan pada: Mei 2018
Revisi terakhir: April 2020

BAB 1

Horor Tanah Liat

Hal paling berkah di dunia, kupikir, adalah ketidak-sanggupan akal manusia untuk menghubungkan semua kandungannya. Kita hidup di pulau ketidaktahuan tenteram di tengah-tengah lautan ananta hitam, dan kita tidak dimaksud-kan untuk berlayar jauh. Ilmu-ilmu pengetahuan, masing-masing berjuang menempuh arahnya sendiri, hingga kini tidak banyak membahayakan kita; tapi suatu hari kelak perangkaian wawasan terpisah akan membuka pemandangan realitas sebegitu mengerikan, dan kedudukan buruk kita di sana, sampai-sampai kita bisa gila karena penyingkapannya atau lari dari cahaya mematikan ke dalam damai dan amannya zaman gelap baru.

Para teosof telah menebak keagungan siklus kosmik yang di dalamnya dunia kita dan ras manusia membentuk insiden-insiden fana. Mereka menyinggung relik-relik aneh dalam ungkapan yang dapat membekukan darah jika tidak ditutupi dengan optimisme lunak. Tapi bukan dari mereka datangnya satu penglihatan sekilas akan abad-abad terlarang yang membuatku ngeri saat memikirkannya dan membuatku gila saat memimpikannya. Penglihatan sekilas itu, seperti semua

penglihatan kebenaran yang tak mengenakkan, mengkilas dari perangkaian hal-hal terpisah secara kebetulan—dalam hal ini sebuah artikel koran lama dan catatan-catatan seorang profesor yang telah wafat. Kuharap tak ada orang lain yang akan menuntaskan perangkaian ini; sudah pasti, kalau aku hidup, aku takkan pernah dengan sadar memasok satu mata rantai dalam rantai seseram ini. Aku pikir profesor juga berniat tutup mulut mengenai bagian yang dia ketahui, dan pasti sudah memusnahkan catatannya andai dia tidak mati mendadak.

Pengetahuanku akan hal ini berawal pada musim dingin 1926-1927 dengan wafatnya paman orangtuaku, George Gammell Angell, Profesor Emeritus Bahasa-bahasa Semit di Universitas Brown, Providence, Rhode Island. Profesor Angell dikenal luas sebagai ahli prasasti kuno, dan sering dimintai tolong oleh direktur museum-museum terkemuka, sehingga kematiannya pada usia 92 boleh jadi diingat banyak orang. Secara lokal, perhatian diperkuat oleh samarnya penyebab kematian. Profesor terluka saat kembali dari perahu Newport; dia jatuh tiba-tiba, kata para saksi, setelah disenggol seorang negro bertampang pelaut yang datang dari salah satu lapang gelap aneh di lereng bukit terjal yang membentuk jalan pintas dari daerah tepi laut menuju rumah mendiang di Williams Street. Para dokter tak menemukan kelainan apa-apa, tapi

menyimpulkan usai berdebat kebingungan bahwa suatu lesi jantung samar, timbul akibat pendakian bukit securam itu oleh orang setua itu, bertanggungjawab atas ajal tersebut. Waktu itu aku tak melihat alasan untuk menyelisihi pendapat ini, tapi belakangan aku cenderung penasaran—dan lebih dari penasaran.

Sebagai ahli waris dan pelaksana wasiat paman, berhubung dia wafat sebagai duda tak beranak, aku diharuskan memeriksa dokumennya dengan teliti, dan untuk maksud itu aku memindahkan seluruh arsip dan kotaknya ke tempat tinggalku di Boston. Banyak dari materi yang kupertalikan akan dipublikasikan nanti oleh American Archaelogical Society, tapi ada satu kotak yang sangat membingungkan, dan aku merasa enggan untuk memperlihatkannya kepada orang lain. Itu terkunci, dan aku tidak menemukan kuncinya sampai terpikir untuk memeriksa cincin pribadi yang selalu dibawa profesor dalam sakunya. Maka aku berhasil membukanya. Tapi rasanya aku justru dihadapkan dengan rintangan lebih besar dan lebih terkunci rapat. Apa gerangan makna gambar-timbul aneh dari tanah liat serta catatan, lanturan, dan kliping terputus-putus yang kutemukan? Apa pamanku, di tahun-tahun terakhirnya, jadi mudah percaya pada penipuan paling dangkal itu? Kuputuskan untuk mencari si pemahat eksentrik yang

bertanggungjawab atas gangguan terhadap ketenteraman pikiran seorang pak tua.

Gambar-timbul itu berupa persegi panjang kasar dengan tebal kurang dari satu inchi dan luas sekitar lima kali enam inchi, tak pelak lagi bersumber modern. Namun, desainnya jauh dari modern dalam hal suasana dan kesan; walaupun variasi kubisme dan futurismenya banyak dan liar, mereka jarang meniru keteraturan samar yang bersembunyi dalam tulisan prasejarah. Dan sebagian besar dari desain-desain ini pasti sejenis tulisan; tapi memoriku, meski sangat akrab dengan dokumen dan koleksi paman, gagal mengidentifikasi jenis yang satu ini, atau sekadar mengisyaratkan pertaliannya setipis apapun.

Di atas hieroglif-hieroglif ini terdapat satu sosok dengan tujuan ilustrasi, meski teknik impresionistisnya menghalangi gambaran jernih akan hakikatnya. Ia terlihat semacam monster, atau simbol yang melambangkan monster, dengan bentuk yang hanya bisa dipahami oleh fantasi berpenyakit. Kalau kubilang imajinasi luar biasaku menghasilkan gambar-gambar seekor gurita, seekor naga, dan sebuah karikatur manusia sekaligus, aku tidak berkhianat pada roh makhluk itu. Sebuah kepala bubur bertentakel memuncaki tubuh fantastis dan bersisik dengan sayap-sayap tak sempurna; tapi *garis-bentuk umum-*

nyalah yang menjadikannya sangat menakutkan. Di belakang sosok ini terdapat kesan samar sebuah latar arsitektur Kiklopea.

Tulisan yang menyertai benda aneh ini adalah, selain setumpuk kliping berita, tulisan tangan terbaru Profesor Angell, dan tak berlagak dengan gaya sastra. Dokumen utama diberi tajuk "CTHULHU CULT" dalam huruf-huruf yang dicetak seksama demi menghindari salah baca terhadap satu kata yang begitu asing ini. Manuskrip ini terbagi ke dalam dua bagian, yang pertama bertajuk "1925—Dream and Dream Work of H. A. Wilcox, 7 Thomas St., Providence, R. I.", dan yang kedua "Narrative of Inspector John R. Legrasse, 121 Bienville St., New Orleans, La., at 1908 A. A. S. Mtg.—Notes on Same, & Prof. Webb's Acct". Kertas-kertas manuskrip lain semuanya berupa catatan singkat, sebagian adalah keterangan tentang mimpi aneh orang-orang berbeda, sebagian adalah kutipan dari buku-buku dan majalah-majalah teosofi (khususnya *Atlantis and the Lost Lemuria* karangan W. Scott-Elliot), dan sisanya komentar mengenai perkumpulan rahasia dan sekte rahasia yang bertahan lama, dengan rujukan ke bagian-bagian dalam buku induk mitologi dan antropologi seperti *Golden Bough*-nya Frazer dan *Witch-Cult in Western Europe*-nya Miss Murray. Kliping berita sebagian besar menyinggung penyakit jiwa tak

biasa dan perjangkitan kegilaan atau mania kelompok di musim semi 1925.

Paruh pertama manuskrip utama menyampaikan sebuah kisah yang sangat ganjil. Rupanya pada 1 Maret 1925, seorang pemuda kurus gelap dengan raut neurotik dan heboh mampir ke rumah Profesor Angell sambil membawa gambar-timbul aneh dari tanah liat itu, yang waktu itu sangat lembab dan segar. Kartu namanya memuat nama Henry Anthony Wilcox, dan pamanku mengenalinya sebagai putera bungsu sebuah keluarga unggul yang sedikit dia kenal, yang belakangan belajar seni pahat di Rhode Island School of Design dan tinggal seorang diri di Fleur-de-Lys Building dekat lembaga tersebut. Wilcox adalah pemuda yang dewasa sebelum waktunya dan dikenal jenius tapi sangat eksentrik, dan sejak kecil telah membangkitkan perhatian melalui cerita-cerita aneh dan mimpi-mimpi ganjil yang biasa diceritakannya. Dia menyebut dirinya “hipersensitif secara psikis”, tapi penduduk tenteram di kota niaga kuno itu mencapnya sebagai “orang aneh” belaka. Tak pernah banyak bergaul dengan sesama, dia menghilang perlahan-lahan dari penglihatan msyarakat, dan kini hanya dikenal oleh sekelompok kecil astetikus dari kota-kota lain. Bahkan Providence Art Club, yang berhasrat mempertahankan konservatismenya, merasa dia tak ada harapan.

Dalam kunjungan itu, bunyi manuskrip profesor, si pemahat tiba-tiba meminta bantuan pengetahuan arkeologi sang tuan rumah dalam mengidentifikasi hieroglif-hieroglif pada gambar-timbul. Dia berbicara dalam gaya melamun dan muluk yang mengesankan sikap dibuat-buat dan menjauhkan simpati; dan pamanku memberi jawaban pedas, sebab kesegaran mencolok dari loh itu tidak menyiratkan pertalian dengan arkeologi. Tanggapan pemuda Wilcox, yang membuat pamanku cukup terkesan hingga mengingat dan merekamnya kata demi kata, memuat nada luar biasa puitis yang tak salah lagi menandai seluruh percakapannya, dan yang sejak saat itu kudapati sebagai ciri khasnya. Dia berkata, “Ini baru, sungguh, karena aku membuatnya tadi malam dalam sebuah mimpi tentang kota-kota aneh; dan mimpi lebih tua daripada Tyre yang merenung, atau Sphinx yang tafakur, atau Babilonia yang dikelilingi taman.”

Pada saat itulah dia mengawali kisah melantur yang tiba-tiba merangsang sebuah memori tidur dan memenangkan perhatian gelisah pamanku. Terjadi getaran gempa kecil satu malam sebelumnya, terbesar di New England dalam kurun beberapa tahun; dan imajinasi Wilcox terpengaruh hebat. Begitu pergi tidur, dia mengalami mimpi asing tentang kota-kota megah Kiklopea dari bahan blok Titan serta monolit-

monolit yang menjulang ke langit, semua menetes dengan selut hijau dan mengancam dengan horor laten. Hieroglif menutupi tembok-tembok dan pilar-pilar, dan dari suatu titik tak tentu di bawah datanglah sebuah suara yang bukan suara; sensasi balau yang hanya dapat diubah menjadi bunyi oleh fantasi, tapi dia coba menerjemahkannya dengan huruf-huruf berantakan yang hampir tak bisa dilafalkan, "*Cthulhu fhtagn*".

Kata berantakan ini adalah kunci menuju ingatan yang merangsang dan mengusik Profesor Angell. Dia menanyai sang pemahat dengan ketelitian ilmiah, dan intens mempelajari gambar-timbul yang tahu-tahu sedang dikerjakan si pemuda ketika bangun menyergapnya, kedinginan dan cuma berbalut pakaian tidur. Pamanku menyalahkan usia tuanya, kata Wilcox sesudah itu, atas kelambanannya dalam mengenali hieroglif maupun desain gambar. Banyak dari pertanyaannya terasa tidak pada tempatnya bagi si tamu, terutama pertanyaan-pertanyaan yang coba mengaitkan tamunya dengan sekte atau perkumpulan aneh; dan Wilcox tak mengerti dengan janji-janji untuk bungkam bila paman diterima sebagai anggota di suatu lembaga mistik atau keagamaan pagan yang tersebar luas. Ketika Profesor Angell menjadi yakin bahwa si pemahat memang tidak tahu soal sekte atau sistem adat-pengetahuan rahasia apapun, dia menghujani tamunya dengan permintaan

akan laporan mimpi-mimpi berikutnya. Ini membuahkan hasil teratur, sebab pasca tanya-jawab pertama, manuskrip merekam kunjungan harian si pemuda, dan pada kunjungan rutin ini dia menceritakan fragmen-fragmen citraan nokturnal mengejutkan dengan tema utama selalu berupa pemandangan batu gelap dan menetes ala Kiklopea, diiringi suara bawah tanah atau makhluk berakal yang berteriak monoton dalam efek-efek indera enigmatik yang tak dapat dituliskan kecuali sebagai ricauan. Dua bunyi paling sering diulang adalah mereka yang diterjemahkan dengan huruf-huruf "*Cthulhu*" dan "*R'lyeh*".

Pada 23 Maret, sambung manuskrip, Wilcox tidak menampakkan diri; dan pencarian informasi di tempat tinggalnya mengungkap dia diserang demam tak jelas dan dibawa ke rumah keluarganya di Waterman Street. Dia menjerit pada malam hari, membangunkan beberapa seniman lain di gedung, dan sejak saat itu menunjukkan pergiliran antara ketidaksadaran dan delirium. Pamanku langsung menelepon keluarganya, dan mulai waktu itu terus mengawasi kasus tersebut, sering mampir di kantor Dr. Tobey di Thayer Street, yang dia dengar memegang tanggungjawab. Otak demam si pemuda rupanya mengerami hal-hal aneh, dan dokter merinding sebentar-sebentar ketika membahasnya. Mereka mencakup bukan saja ulangan isi mimpinya, tapi menyinggung satu sosok

raksasa “setinggi bermil-mil” yang berjalan kaki atau bergerak lamban. Dia tak pernah mendeskripsikan objek ini secara lengkap tapi kata-kata edan sporadis, sebagaimana diulang oleh Dr. Tobey, meyakinkan profesor bahwa itu pasti identik dengan monster tanpa nama yang coba dia lukiskan pada pahatan hasil mimpinya. Penyebutan objek ini, imbuh dokter, tanpa kecuali merupakan pembuka kemerosotan si pemuda ke dalam letargi. Suhu tubuhnya, yang cukup aneh, tidak jauh di atas normal; tapi seluruh kondisinya malah mengindikasikan demam sungguhan ketimbang kelainan mental.

Pada 2 April sekitar jam 3 sore, setiap jejak penyakit Wilcox tiba-tiba berakhir. Dia duduk tegak di tempat tidur, keheranan mendapati dirinya ada di rumah dan sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi dalam mimpi atau kenyataan sejak malam 22 Maret. Dinyatakan sehat oleh dokter, dia kembali ke tempat tinggalnya tiga hari kemudian; tapi bagi Profesor Angell, dia tak lagi membantu. Semua jejak mimpi aneh sudah lenyap bersama kesembuhannya, dan pamanku tak mencatat pikiran-pikiran malamnya setelah satu pekan berlalu dengan keterangan tak berarti dan tak relevan mengenai penglihatan biasa.

Di sini bagian pertama manuskrip berakhir, tapi penyebutan beberapa catatan yang tercerai-berai memberiku banyak bahan

untuk dipikirkan—malah, saking banyaknya, hanya skeptisisme berurat-akar sebagai filosofiku kala itu yang dapat menjelaskan ketidakpercayaanku pada si seniman. Catatan dimaksud adalah mereka yang mendeskripsikan mimpi-mimpi bermacam orang yang meliputi periode ketika pemuda Wilcox mengalami wabah aneh. Pamanku, rupanya, cepat-cepat mengadakan sekumpulan penyelidikan luas di antara hampir semua teman yang bisa dia tanyai tanpa lancang, meminta laporan mimpi mereka tiap malam, dan tanggal-tanggal penglihatan mencolok pada suatu waktu di masa lalu. Sambutan terhadap permintaannya bermacam-macam; tapi dia pasti, minimal, menerima lebih banyak tanggapan daripada yang dapat ditangani orang biasa manapun tanpa sekretaris. Surat-menyurat asli ini tidak dijaga, tapi catatan-catatannya membentuk intisari lengkap dan sangat signifikan. Rata-rata orang di masyarakat atas dan bisnis—tokoh terkemuka tradisional New England—memberi hasil nyaris negatif sama sekali, meski kasus-kasus pengalaman nokturnal gelisah tapi tak berbentuk timbul di sana-sini, selalu antara 23 Maret dan 2 April, periode delirium pemuda Wilcox. Para ilmuwan sedikit lebih terpengaruh, meski empat kasus samar menyiratkan penglihatan sekilas akan lanskap-lanskap aneh, dan dalam satu kasus disebutkan ketakutan terhadap sesuatu yang abnormal.

Dari para seniman dan penyairlah jawaban-jawaban relevan datang, dan aku tahu kepanikan pasti pecah andai mereka bisa membandingkan catatan. Betapapun demikian, tanpa surat-surat asli mereka, aku setengah curiga sang penyusun telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting, atau telah menyunting surat-menyurat sebagai bukti penguat atas apa yang secara terpendam ingin dilihatnya. Itu sebabnya aku terus merasa bahwa Wilcox, entah bagaimana tahu soal data lama milik paman, telah memanfaatkan ilmuwan kawakan tersebut. Tanggapan-tanggapan dari para astetikus menyampaikan sebuah kisah yang mengusik. Dari 28 Februari sampai 2 April, sebagian besar dari mereka memimpikan hal-hal ganjil, intensitas mimpinya jauh lebih kuat selama periode delirium si pemahat. Lebih seperempat dari mereka yang mengadu melaporkan pemandangan-pemandangan dan bunyi-bunyi setengah yang tidak berbeda dari gambaran Wilcox; dan beberapa pemimpi mengaku sangat ketakutan terhadap sosok raksasa tak dikenal yang tampak di akhir-akhir. Satu kasus, yang dideskripsikan oleh catatan ini dengan penekanan, sangat menyedihkan. Subjeknya, seorang arsitek terkenal dengan kecenderungan ke arah teosofi dan okultisme, menjadi sakit jiwa pada tanggal Wilcox terkena sawan, dan meninggal beberapa bulan kemudian setelah menjerit-jerit tanpa henti

agar diselamatkan dari suatu penghuni neraka yang kabur. Andai pamanku merujuk kasus-kasus ini dengan nama alih-alih sekadar nomor, aku pasti sudah mengusahakan bukti penguat dan penyelidikan pribadi; tapi betapapun demikian, aku berhasil menelusuri segelintir saja. Namun, semua ini menguatkan catatan-catatan secara penuh. Aku sering penasaran apakah semua objek interogasi profesor sama bingungnya dengan golongan kecil ini. Ada baiknya penjelasan tidak sampai ke telinga mereka.

Kliping berita, seperti tadi kusampaikan, menyinggung kasus-kasus panik, mania, dan perilaku aneh selama periode tertentu. Profesor Angell pasti mempekerjakan biro kliping, sebab jumlah guntingannya sangat banyak, dan sumber-sumbernya tersebar di seluruh dunia. Ada sebuah bunuh diri nokturnal di London, di mana seorang yang tidur sendirian melompat dari jendela setelah berteriak mengejutkan. Ada pula selembar surat melantur kepada redaktur sebuah koran di Amerika Selatan, di mana seorang fanatik menyimpulkan masa depan kelam dari penglihatan-penglihatan yang dialaminya. Kabar tertulis dari California mendeskripsikan sebuah koloni teosof memakai jubah putih secara masal untuk suatu "pemenuhan agung" yang tak pernah datang, sementara artikel-artikel dari India bicara hati-hati tentang keresahan

pribumi yang serius menjelang akhir Maret. Pesta pora Voodoo berkali lipat di Haiti, pos-pos terdepan Afrika mengabarkan komat-kamit beralamat buruk. Para perwira Amerika di Filipina mendapati suku-suku tertentu merepotkan pada sekitar waktu ini, petugas-petugas polisi New York dikepung oleh orang-orang Syam pada malam 22-23 Maret. Irlandia barat juga dipenuhi rumor liar dan legenda, sedangkan pelukis fantasi bernama Ardois-Bonnot menggantung *Dream Landscape* yang menghujat dalam pameran musim semi Paris tahun 1926. Dan begitu banyak kekacauan terekam di rumah-rumah sakit jiwa, sehingga hanya mukjizat yang dapat mencegah kalangan medis untuk mencatat paralelisme aneh dan menarik kesimpulan heran. Koleksi kliping ganjil, secara umum. Hari ini aku hampir tidak bisa mempertimbangkan rasionalisme tak berperasaan untuk mengesampingkan mereka. Tapi waktu itu aku yakin pemuda Wilcox sudah tahu persoalan lama yang disebutkan oleh profesor.

BAB 2

Kisah Inspektur Legrasse

Persoalan lama yang telah membuat mimpi si pemahat dan gambar-timbul itu begitu berarti bagi pamanku menjadi subjek paruh kedua manuskripnya yang panjang. Suatu kali sebelum itu, tampaknya, Profesor Angell melihat garis-bentuk jahat monster tanpa nama, memikir-mikirkan hieroglif tak dikenal, dan mendengar suku-suku kata beralamat buruk yang hanya bisa diterjemahkan sebagai "Cthulhu"; dan semua ini bersangkutpaut begitu menggemparkan dan tak mengenakkan, maka tak heran dia mengejar pemuda Wilcox dengan pertanyaan dan permintaan data.

Pengalaman terdahulu ini datang pada 1908, 17 tahun sebelumnya, ketika American Archaeological Society mengadakan pertemuan tahunan pertamanya di St. Louis. Profesor Angell, pantas untuk orang dengan keahlian dan pencapaian seperti dirinya, punya peran menonjol dalam semua pertimbangan, dan dia termasuk orang pertama yang dihampiri oleh beberapa orang luar yang memanfaatkan rapat itu untuk menyodorkan pertanyaan dengan jawaban tepat dan permasalahan dengan solusi ahli.

Pimpinan para orang luar ini, dan dalam waktu singkat

menjadi fokus perhatian pertemuan, adalah pria paruh baya bertampang biasa yang mengadakan perjalanan jauh-jauh dari New Orleans demi informasi khusus yang tak dapat diperoleh dari sumber lokal. Namanya John Raymond Legrasse, dan dia berprofesi sebagai inspektur polisi. Dia membawa subjek kedatangannya, sebuah arca batu fantastis, menjijikkan, dan tampak kuno sekali yang asal-muasalnya tak bisa dia pastikan.

Jangan dibayangkan Inspektur Legrasse menaruh minat sedikitpun pada arkeologi. Sebaliknya, keinginannya untuk mendapat pencerahan didorong oleh pertimbangan profesi semata. Arca tersebut, berhala, jimat, atau apapun itu, disita beberapa bulan sebelumnya di rawa hutan selatan New Orleans dalam penggerebekan terhadap diduga pertemuan voodoo; saking ganjil dan parah ritus-ritus yang terkait dengannya, polisi mau tak mau menyadari bahwa mereka baru menemukan sebuah sekte gelap yang sama sekali tak dikenal, dan jauh lebih jahat dari kelompok paling hitam sekalipun di lingkaran voodoo Afrika. Perihal asal-usulnya, selain kisah-kisah tak menentu dan sulit dipercaya yang diperas dari para anggota tangkapan, tidak ditemukan apa-apa sama sekali; itu sebabnya polisi sangat ingin tahu adat-pengetahuan zaman kuno yang mungkin dapat membantu mereka mengidentifikasi simbol jelek itu, dan dengan itu melacak sekte tersebut sampai ke

sumbernya.

Inspektur Legrasse hampir tidak siap dengan sensasi yang ditimbulkan oleh persembahannya. Satu kali melihat benda itu sudah cukup untuk membuat tegang para ilmuwan yang berkumpul, dan mereka tak melewatkan waktu dalam mengerumuninya untuk mengamati sosok kecil yang keanehan dan hawa purbakalanya mengisyaratkan pemandangan tak terbuka dan arkais dengan sangat kuat. Tak ada mazhab seni pahat dikenal yang menjiwai objek mengerikan ini, tapi berabad-abad dan bahkan beribu-ribu tahun seolah terekam dalam permukaan redup kehijauan batunya yang tak dapat digolongkan.

Sosok ini, yang akhirnya dipindahtangankan pelan-pelan dari orang ke orang untuk ditelaah cermat dan teliti, setinggi antara 7 sampai 8 inchi, dan dibuat dengan kecakapan artistik istimewa. Itu melambangkan sebuah monster bergaris-bentuk antropoid samar, tapi berkepala mirip gurita yang mukanya adalah sekumpulan tanduk perasa, badan bersisik yang tampak seperti karet, cakar-cakar sangat banyak pada kaki belakang dan depan, dan sayap-sayap panjang sempit di belakang. Makhluk ini, yang seperti diilhami kejahatan menakutkan dan tak wajar, agak buncit, dan berjongkok dengki di atas blok atau lapik persegi yang diliputi huruf-huruf tak terurai. Ujung-ujung

sayap menyentuh tepi belakang blok, tempat duduk menempati tengah-tengah, sementara cakar-cakar panjang lengkung dari kaki belakang yang ringkuk mencengkeram tepi depan dan mengulur sejauh seperempat ke arah dasar lapik. Kepala sefalopod tertunduk ke depan, sehingga ujung-ujung tanduk perasa di mukanya bergesekan dengan punggung cakar depan besar yang mendekap lutut terangkat si peringkuk. Aspek keseluruhannya secara abnormal seperti sungguhan, dan semakin menakutkan karena sumbernya tidak diketahui sama sekali. Tak salah lagi umurnya panjang, luar biasa, dan tak dapat dihitung; tapi ia tak menunjukkan pertalian sedikitpun dengan tipe seni dikenal milik pemuda peradaban—atau bahkan dengan masa lain.

Terpisah dan terlepas total, bahannya saja sebuah misteri; batu hitam kehijauan mirip sabun dengan bintik-bintik dan gurat-gurat keemasan atau warna-warni tidak menyerupai apapun yang dikenal oleh geologi atau mineralogi. Huruf-huruf sepanjang dasarnya sama-sama membingungkan; dan tak satupun anggota yang hadir, padahal terdapat perwakilan separuh pakar dunia di bidang ini, mampu menyusun gagasan tentang pertalian linguistiknya setipis apapun. Huruf-huruf itu, seperti halnya subjek dan bahan, adalah bagian dari sesuatu yang jauh dan berbeda dari umat manusia yang kita kenal;

sesuatu yang buruknya mengesankan siklus hidup kuno dan fasik di mana dunia kita dan konsepsi kita tak punya peran.

Tapi, sementara beberapa anggota menggeleng dan mengaku kalah dengan persoalan inspektur, ada satu orang dalam pertemuan itu yang mencurigai sentuhan familiar janggal pada wujud monster dan tulisan, dan dengan malu-malu segera bercerita tentang barang sepele ganjil yang diketahuinya. Orang ini adalah mendiang William Channing Webb, profesor antropologi di Universitas Princeton, dan penjelajah tak dikenal.

Profesor Webb pernah terlibat, 48 tahun sebelumnya, dalam sebuah tur Greenland dan Islandia untuk pencarian beberapa prasasti Runik yang gagal dia temukan dari usaha penggalian; dan selagi berada di pesisir West Greenland dia menjumpai suatu suku atau sekte aneh Eskimo tunamoral yang agamanya, sebuah bentuk aneh pemujaan iblis, membuat dia ngeri dengan kehausdarahan dan kenajisannya. Itu adalah kepercayaan yang tidak banyak diketahui oleh Eskimo lain, dan yang mereka sebutkan dengan bergidik. Mereka bilang itu turun-temurun dari masa-masa sangat kuno sebelum dunia diciptakan. Selain ritus tak dikenal dan pengorbanan manusia, terdapat ritual-ritual turun-temurun aneh yang dialamatkan kepada sesosok iblis sesepuh tertinggi atau *tornasuk*; dan perihal ini Profesor

Webb sudah dapat salinan fonetis cermat dari seorang *angekok* atau pendeta-penyihir tua, mengungkapkan bunyi-bunyi dalam huruf Romawi sebaik yang dia tahu. Tapi saat ini yang paling signifikan adalah jimat yang dimuliakan oleh sekte ini, dan yang di sekelilingnya mereka menari-nari ketika aurora melompat tinggi di atas tebing-tebing es. Itu adalah, kata sang profesor, gambar-timbul mentah dari batu, terdiri dari sebuah gambar tak mengenakkan dan suatu tulisan samar. Dan sejauh yang bisa dia katakan, itu serupa dalam semua ciri utamanya dengan sosok binatang yang kini tergeletak di depan pertemuan.

Data-data ini, disambut dengan tegang dan heran oleh para anggota, ternyata dua kali lipat menggairahkan bagi Inspektur Legrasse. Dia mulai segera menghujani sang informan dengan pertanyaan. Pernah mencatat dan menyalin sebuah ritual lisan di kalangan pemuja sekte rawa yang ditangkap anak buahnya, dia memohon kepada profesor untuk mengingat sebaik mungkin suku-suku kata yang dituliskan di antara para Eskimo penyembah iblis. Lantas terjadilah pembandingan detil yang melelahkan, dan datanglah momen hening keheranan ketika sang detektif dan sang ilmuwan menyepakati ciri-ciri virtual frasa yang dimiliki bersama oleh dua ritual jahat yang terpisah jarak sangat jauh. Pada intinya, apa yang dinyanyikan oleh

penyihir Eskimo maupun pendeta rawa Lousiana untuk berhala-berhala yang sama adalah seperti ini—pemisahan kata ditebak-tebak dari interval tradisional pada frasa ini saat dinyanyikan nyaring:

"Ph'nglui mglw'nafh Cthulhu R'lyeh wgah'nagl fhtagn."

Legrasse lebih maju satu poin dari Profesor Webb, sebab beberapa di antara tahanan bastarnya menceritakan makna kata-kata yang diberitahukan oleh para peritus senior. Teks ini, sebagaimana diberikan, berbunyi kira-kira begini:

"Di rumahnya di R'lyeh jasad Cthulhu menanti sambil bermimpi."

Dan sekarang, menanggapi permintaan umum dan urgen, Inspektur Legrasse menceritakan selengkap mungkin pengalamannya dengan para pemuja di rawa; dia menuturkan sebuah cerita yang, bisa kulihat, sangat dipentingkan oleh pamanku. Itu menyiratkan mimpi-mimpi terliar pembuat mitos dan teosof, dan menyingkap khayalan kosmik mengherankan di antara peranakan dan kasta paria yang tidak diduga memilikinya.

Pada 1 November 1907, datang ke kepolisian New Orleans

sebuah panggilan kalut dari desa rawa dan laguna di sebelah selatan. Para penghuni liar di sana, sebagian besar keturunan anak buah Lafitte[1] yang primitif tapi baik hati, sedang dicengkeram oleh teror dingin dari suatu makhluk tak dikenal yang mendatangi mereka tiba-tiba pada malam hari. Itu voodoo, kelihatannya, tapi jenis voodoo lebih dahsyat daripada yang mereka kenal; dan beberapa wanita dan anak mereka menghilang sejak gendang *tom-tom* jahat memulai dentaman tiada henti jauh di dalam hutan gelap angker ke mana tak satupun penduduk berani masuk. Ada teriakan edan dan jeritan mengilukan, nyanyian mendinginkan jiwa, dan api iblis menari-nari; dan, tambah si kurir yang ketakutan, orang-orang tak tahan lagi.

Maka rombongan dua puluh anggota polisi, menumpang dua kereta kuda dan satu mobil, berangkat sore-sore sekali bersama si penghuni liar yang gemetaran sebagai pemandu. Mereka turun di ujung jalan, dan sejauh bermil-mil mencebur dalam sunyi menembus hutan sipres buruk yang tak pernah didatangi oleh siang. Akar-akar jelek dan simpul-simpul lumut Spanyol yang bergelantung jahat mengepung mereka, dan sebentar-sebentar setumpuk batu lembab atau pecahan tembok lapuk memperhebat depresi—dengan isyaratnya akan tempat

1 Perompak dan privateer asal Prancis.

tinggal murung—yang dihasilkan oleh gabungan setiap pohon berbentuk cacat dan setiap pulau kecil berjamur. Akhirnya permukiman penghuni liar, sekerumun gubuk menyedihkan, mulai tampak; dan para penduduk yang histeris berlarian keluar untuk mengerumuni gugusan lentera berayun-ayun. Dentaman teredam gendang-gendang *tom-tom* kini sayup-sayup dapat didengar jauh, jauh di depan; dan sebuah jeritan membekukan datang dengan interval jarang ketika angin berubah arah. Sebuah silauan kemerahan juga terlihat merembesi semak-belukar pucat di luar jalan-jalan tak berujung dalam hutan gelap. Enggan ditinggal sendirian lagi, masing-masing penghuni liar yang gentar menolak mentah-mentah untuk maju satu inchi lagi menuju tempat pemujaan fasik itu, sehingga Inspektur Legrasse dan sembilan belas rekannya terjun tanpa pemandu ke dalam gang-gang hitam mengerikan yang belum pernah mereka injak.

Kawasan yang kini dimasuki polisi adalah kawasan dengan reputasi buruk, pada intinya tidak dikenal dan tidak dilintasi oleh orang-orang kulit putih. Ada legenda-legenda danau tersembunyi yang tak terlihat oleh penglihatan manusia, di mana berdiam sebuah makhluk polip putih besar tanpa bentuk dengan mata bercahaya; dan para penghuni liar berdesas-desus bahwa iblis-iblis bersayap kelelawar terbang keluar dari gua-

gua di bumi bagian dalam untuk memujanya pada tengah malam. Mereka bilang itu sudah ada di sana sebelum D'Iberville, sebelum La Salle, sebelum Indian, dan bahkan sebelum binatang-binatang dan burung-burung hutan yang sehat. Itu sendiri mimpi buruk, dan melihatnya sama dengan mati. Tapi itu membuat orang-orang bermimpi, jadi mereka cukup paham untuk tidak mendekat. Pesta pora voodoo sebetulnya berada di pinggir area yang tak disukai ini, tapi lokasi tersebut cukup buruk; makanya mungkin tempat pemujaan itu lebih menakuti para penghuni liar daripada bunyi-bunyi dan insiden-insiden yang membuat syok tadi.

Hanya puisi atau penyakit gila yang dapat mengapresiasi hiruk-pikuk yang terdengar oleh anak buah Legrasse sewaktu mereka menjajaki paya hitam menuju silauan kemerahan dan gendang *tom-tom* teredam. Terdapat kualitas vokal yang tak biasa pada orang-orang, dan kualitas vokal yang tak biasa pada binatang-binatang; dan ngeri rasanya mendengar suara orang ketika sumbernya kalah oleh suara binatang. Amukan binatang dan keliaran pesta pora di sini terlecut sampai ke bukit-bukit iblis dengan lolongan dan ekstasi kuakan yang merobek dan menggaungi hutan-hutan gelap itu bagai angin ribut berwabah dari jurang-jurang neraka. Kadangkala lengkingan kurang teratur itu berhenti, dan dari paduan suara serak yang terlatih

timbul frasa atau ritual seram itu dalam lantunan datar:

“Ph’nglui mglw’nafh Cthulhu R’lyeh wgah’nagl fhtagn.”

Lalu orang-orang ini, setelah sampai ke titik di mana pepohonannya lebih jarang, tiba-tiba mulai melihat tontonan itu sendiri. Empat dari mereka terhuyung kaget, satu pingsan, dan dua tergoncang sampai berteriak gila-gilaan yang untungnya dikalahkan oleh hiruk-pikuk pesta pora. Legrasse memercikkan air rawa ke wajah orang yang pingsan, dan semua berdiri gemetar dan nyaris terhipnotis ketakutan.

Di sebuah ruang terbuka alami di rawa itu bercokol sebuah pulau berumput dengan luas kira-kira satu akre, bersih dari pepohonan dan lumayan kering. Di pulau ini kini berjingkrak-jingkrak dan meliuk-liuk segerombol manusia abnormal yang lebih tak terlukiskan daripada yang bisa dilukiskan oleh siapapun kecuali seorang Sime atau Angarola. Hampa pakaian, telur-telur ikan hibrida ini meringkik, melenguh, dan meng-geliat di sekitar api unggun raksasa berbentuk cincin; yang di tengah-tengahnya, tersingkap oleh renggang pada tirai api sesekali, berdiri sebuah monolit granit besar setinggi kira-kira delapan kaki; yang di atasnya, tidak layak dalam ukuran kecilnya, terletak arca berbisa berukir. Dari selingkar lebar

sepuluh perancah yang ditegakkan pada jarak teratur, di mana monolit berkeliling api menjadi pusatnya, bergantung tubuh-tubuh para penghuni liar tak berdaya yang dirusak secara aneh, dengan kepala tertunduk, yang dulu menghilang. Di dalam lingkaran inilah para pemuja melompat-lompat dan meraung-raung; arah gerakan massa secara umum adalah dari kiri ke kanan dalam sukaria tiada akhir di antara lingkaran mayat dan lingkaran api.

Mungkin imajinasi belaka dan mungkin gema-gema belaka yang merangsang salah satu dari mereka, seorang Spanyol yang mudah tergugah, untuk berkhayal mendengar tanggapan-tanggapan antifonal terhadap ritual tersebut dari suatu titik jauh nan gelap lebih dalam di hutan legenda dan horor itu. Orang ini, Joseph D. Galvez, kemudian kutemui dan kutanyai; dan dia terbukti punya daya khayal yang mengacaukan. Dia sampai membayangkan kepakan sayup sayap-sayap besar, dan pandangan mata-mata berkilau, dan gumpalan putih bergunung-gunung di balik pepohonan terjauh—tapi aku menduga dia terlalu banyak mendengar takhayul pribumi.

Sebetulnya, jeda ketakutan orang-orang ini terhitung singkat. Tugas adalah nomor satu; dan meski terdapat hampir seratus peritus bastar dalam duyun-duyun itu, polisi meng-andalkan senjata api dan terjun penuh tekad ke dalam huru-

hara memuakkan. Selama lima menit keriuhan dan kebalauan yang dihasilkan tidak terlukiskan. Pukulan liar dilayangkan, tembakan diletuskan, dan pelarian dilakukan; tapi pada akhirnya Legrasse dapat menghitung sekitar 47 tahanan cemberut, yang dia paksa berpakaian cepat-cepat dan berbaris di antara dua jajar petugas polisi. Lima pemuja terkapar tewas, dan dua pemuja yang terluka parah digotong di atas tandu oleh sesama tahanan. Patung di atas monolit, tentu saja, diangkat dengan hati-hati dan dibawa pulang oleh Legrasse.

Diperiksa di markas besar usai perjalanan menegangkan dan melelahkan, semua tahanan ternyata orang-orang rendah berdarah campuran, dan menyimpang secara mental. Kebanyakan adalah pelaut; beberapa negro dan mulatto[2], sebagian besar adalah orang West Indian atau orang Portugis Brava dari Kepulauan Cape Verde, memberi warna voodooisme pada sekte heterogen ini. Tapi sebelum banyak pertanyaan diajukan, menjadi jelas bahwa ini melibatkan sesuatu yang jauh lebih dalam dan lebih tua dari fetisisme negro. Betapapun rendah dan jahil, makhluk-makhluk berpegang teguh pada gagasan sentral kepercayaan mereka yang menjijikkan.

Mereka memuja, kata mereka, Great Old Ones yang hidup berabad-abad sebelum ada manusia, dan yang datang ke dunia

2 Peranakan negro dengan orang kulit putih.

belia dari langit. Para Old One ini sekarang mati, di dalam bumi dan di bawah laut; tapi jasad mereka menyampaikan rahasia-rahasia mereka melalui mimpi kepada manusia-manusia pertama, yang mendirikan sebuah sekte yang tak pernah mati. Inilah sekte tersebut, dan para tahanan menyebut sekte ini telah senantiasa eksis dan akan senantiasa eksis, tersembunyi di pembuangan-pembuangan terpencil dan tempat-tempat gelap di seluruh dunia sampai masa ketika pendeta agung Cthulhu, dari rumah gelapnya di kota megah R'lyeh di bawah air, bangkit dan membawa bumi ke bawah kekuasaannya lagi. Suatu hari kelak dia akan memanggil, ketika bintang-bintang siap, dan sekte rahasia ini akan selalu menunggu untuk membebaskannya.

Sementara ini hanya itu yang boleh dikatakan. Ada satu rahasia yang tidak bisa diperas bahkan dengan siksaan. Umat manusia tidak sepenuhnya sendirian di antara makhluk-makhluk sadar di bumi, sebab wujud-wujud berdatangan dari gelap untuk mengunjungi segelintir orang setia. Tapi mereka bukan Great Old Ones. Tak ada yang pernah melihat para Old One. Berhala berukir itu adalah Cthulhu agung, tapi tak seorangpun dapat mengatakan apakah yang lain-lain persis sepertinya atau tidak. Tak ada yang bisa membaca tulisan kuno sekarang, semua hal disampaikan secara lisan. Ritual yang

dinyanyikan bukanlah rahasia tersebut—itu tak pernah dinyaringkan, hanya dibisikkan. Nyanyian tadi hanya bermakna begini: “Di rumahnya di R’lyeh jasad Cthulhu menanti sambil bermimpi.”

Hanya dua tahanan yang didapati cukup waras untuk digantung, sedang sisanya dimasukkan ke berbagai institusi. Semua menyangkal berperan dalam pembunuhan-pembunuhan ritualistik, dan menegaskan bahwa pembunuhan dilakukan oleh Black-winged Ones yang mendatangi mereka dari tempat pertemuan kuno di hutan angker itu. Tapi perihal sekutu-sekutu misterius tersebut, tidak didapat keterangan koheren. Apa yang polisi peras utamanya berasal dari seorang mestizo[3] sepuh bernama Castro, yang mengklaim pernah berlayar ke pelabuhan-pelabuhan aneh dan bercakap-cakap dengan para pemimpin kekal sekte ini di pegunungan China.

Pak Castro mengingat potongan-potongan legenda seram yang mengalahkan spekulasi para teosof dan membuat manusia dan dunia terasa baru dan bahkan fana. Ada masa berabad-abad ketika para Makhluk lain berkuasa di muka bumi, dan Mereka memiliki kota-kota megah. Sisa-sisa Mereka, ungkap Castro sebagaimana diceritakan oleh orang-orang China abadi, masih ditemukan sebagai batu-batu Kiklopea di pulau-pulau di

3 Orang berdarah campuran Eropa dan non-Eropa.

Pasifik. Mereka semua mati bermasa-masa sebelum manusia datang, tapi terdapat seni yang dapat membangkitkan Mereka ketika bintang-bintang datang lagi ke posisi sejajar dalam siklus abadi. Mereka sendiri, malah, berasal dari bintang-bintang, dan membawa serta patung-patung Mereka.

Para Great Old One ini, sambung Castro, tidak tersusun dari daging dan darah sama sekali. Mereka memiliki wujud—bukankah patung bermodel bintang ini membuktikannya?—tapi wujudnya bukan terbuat dari materi. Ketika bintang-bintangnya sejajar, Mereka bisa terjun dari dunia ke dunia melalui langit; tapi ketika bintang-bintangnya tidak tepat, mereka tak bisa hidup. Tapi walau tak lagi hidup, Mereka takkan pernah betul-betul mati. Mereka semua berbaring di rumah-rumah batu di kota megah R'lyeh, dijaga oleh mantera Cthulhu agung untuk kebangkitan gilang-gemilang ketika bintang-bintang dan bumi sekali lagi siap untuk Mereka. Tapi pada waktu itu suatu kekuatan dari luar harus membantu membebaskan jasad Mereka. Mantera yang menjaga keutuhan Mereka juga mencegah Mereka bergerak, dan Mereka cuma bisa berbaring terjaga dalam gelap dan berpikir selagi jutaan tahun bergulir. Mereka tahu semua yang sedang terjadi di jagat raya, sebab mode bicara Mereka adalah pikiran yang ditransmisikan. Bahkan saat ini Mereka bercakap-cakap dalam pusara Mereka.

Ketika manusia-manusia pertama datang, usai kebalauan tak terbilang, para Great Old One menyapa orang yang peka di antara mereka dengan mencetak mimpinya; hanya dengan cara ini bahasa Mereka dapat menggapai pikiran mamalia yang terbuat dari daging.

Kemudian, bisik Castro, manusia-manusia pertama itu membentuk sekte pemujaan di sekitar berhala-berhala kecil yang ditunjukkan oleh para Great One; berhala-berhala menghadirkan era suram dari bintang-bintang gelap. Sekte itu takkan pernah mati sampai bintang-bintang menjadi sejajar lagi, dan para pendeta rahasia akan membawa Cthulhu agung dari pusara-Nya untuk membangkitkan warga-warga-Nya dan melanjutkan kekuasaan-Nya di bumi. Waktunya akan mudah diketahui, sebab saat itu umat manusia telah menjadi seperti para Great Old One; bebas dan liar dan melampaui kebaikan dan kejahatan, di mana hukum dan moral dipinggirkan dan semua manusia bersorak dan membunuh dan bersukaria dalam kenikmatan. Lalu para Old One yang terbebaskan akan meng-ajari mereka cara-cara baru untuk bersorak dan membunuh dan bersukaria dan menikmati diri mereka sendiri, dan seluruh bumi akan berkobarkan bencana ekstase dan kebebasan. Sementara ini, sekte tersebut, melalui ritus-ritus yang sesuai, harus melestarikan memori cara-cara kuno itu dan

melambangkan ramalan kembalinya mereka.

Di masa dahulu, orang-orang terpilih bercakap-cakap dengan para Old One dalam mimpi, tapi kemudian terjadi sesuatu. Kota batu megah R'lyeh, beserta monolit-monolit dan makam-makamnya, tenggelam ke bawah ombak; dan perairan dalam, berisi satu misteri utama yang tak bisa diarungi bahkan oleh pikiran, memutus perhubungan spiritual. Tapi memori tak pernah mati, dan pendeta-pendeta tinggi bilang kota itu akan naik lagi ketika bintang-bintang sejajar. Lalu dari bumi keluar arwah-arwah hitam bumi, berjamur dan remang, dan sarat akan rumor-rumor samar yang dipungut di gua-gua di bawah dasar laut yang terlupakan. Tapi perihal mereka Pak Castro tak berani bicara banyak. Dia buru-buru berhenti; bujukan atau kehalusan sebanyak apapun tak bisa mengorek lebih banyak ke arah ini. *Ukuran* para Old One juga anehnya enggan dia sebutkan. Perihal sekte itu, dia berpikir pusatnya terletak di tengah gurun-gurun Arab yang tak dapat dijelajahi, di mana Irem, Kota Pilar, bermimpi dalam keadaan tersembunyi dan tak tersentuh. Itu tidak digabung dalam persekutuan dengan sekte penyihir Eropa, dan nyaris tak dikenal di luar anggota-anggotanya. Tak ada buku yang pernah menyinggungnya, meski orang-orang China abadi menyebut terdapat makna-makna ganda dalam *Necronomicon* karya si Arab gila Abdul Alhazred yang dapat

dibaca oleh anggota inisiasi kalau mau, khususnya bait yang banyak didiskusikan:

Tidak mati apa yang dapat berbaring abadi,
Dan dengan masa-masa aneh bahkan maut dapat mati.

Legrasse, sangat terkesan dan tidak bingung sedikitpun, gagal meminta informasi menyangkut afiliasi historis sekte ini. Castro rupanya berkata jujur ketika dia bilang itu rahasia sama sekali. Para ahli di Universitas Tulane tak mampu menjelaskan sekte ataupun patung, dan kini sang detektif mendatangi ahli-ahli tertinggi di negara ini dan hanya menjumpai kisah Greenland dari Profesor Webb.

Minat membara yang bangkit di pertemuan ini oleh kisah Legrasse, dan diperkuat oleh arca itu, digaungkan dalam surat-menyurat berikutnya di antara mereka yang hadir; kendati tidak banyak disinggung dalam publikasi resmi perkumpulan ini. Kewaspadaan adalah perhatian pertama orang-orang yang terbiasa menghadapi pergadungan dan penipuan. Legrasse meminjamkan patung itu kepada Profesor Webb untuk beberapa lama, tapi pada saat kematian sang profesor, benda tersebut dikembalikan kepadanya dan tetap dalam kepe-milikannya, di mana aku melihatnya beberapa waktu lalu. Itu

memang benda mengerikan, dan tak salah lagi mirip dengan pahatan hasil mimpi milik pemuda Wilcox.

Bahwa pamanku terangsang oleh kisah si pemahat, aku tidak heran. Pikiran apa lagi yang mesti muncul ketika dia mendengar kabar—setelah tahu apa yang Legrasse peroleh dari sekte itu—tentang seorang anak muda peka, yang memimpikan bukan saja sosok dan hieroglif-hieroglif patung rawa dan loh iblis Greenland, tapi juga menemukan dalam mimpi-mimpinya minimal tiga perkataan akurat dengan formula yang sama-sama diucapkan oleh para Eskimo penyembah iblis dan orang-orang bastar Louisiana? Dimulainya serta-merta penyelidikan seksama oleh Profesor Angell sungguh wajar; meski secara pribadi aku curiga Wilcox pernah dengar tentang sekte itu secara tak langsung, dan mengarang serangkaian mimpi untuk mempertinggi dan melanjutkan misteri ini dengan mengorbankan pamanku. Narasi-narasi mimpi dan kliping-kliping yang dikumpulkan profesor tentu saja merupakan bukti penguat; tapi rasionalisme pikiranku dan keberlebihan seluruh subjek ini menuntunku untuk mengadopsi apa yang kuanggap kesimpulan paling masuk akal. Maka, setelah mempelajari manuskrip itu lagi dan menghubungkan catatan-catatan teosofis dan antropologisnya dengan narasi sekte dari Legrasse, aku mengadakan perjalanan ke Providence untuk menemui si

pemahat dan memarahinya. Kupikir dia layak mendapatkannya lantaran sudah lancang memanfaatkan seorang pria terpelajar dan berumur.

Wilcox masih tinggal sendirian di Fleur-de-Lys Building di Thomas Street, sebuah tiruan jelek arsitektur Breton abad 17 bergaya Victoria yang memamerkan muka stukonya di tengah rumah-rumah Kolonial cantik di atas bukit kuno, dan di bawah bayangan menara Georgian terbagus di Amerika. Kudapati dia sedang bekerja di kamarnya, dan aku langsung mengakui dari spesimen yang bertebaran bahwa kejeniusannya memang mendalam dan otentik. Aku yakin dia akan terdengar dari suatu masa sebagai salah satu orang dekaden hebat; dia telah mewujudkan dengan tanah liat dan kelak akan mencerminkan pada marmer mimpi-mimpi buruk dan fantasi-fantasi yang Arthur Machen bangkitkan dalam prosa, dan Clark Ashton Smith tampakkan dalam sajak dan lukisan.

Gelap, lemah, dan muka agak tak terawat, dia berpaling lesu pada ketukanku dan menanyakan urusanku tanpa bangkit. Saat kubilang siapa aku, dia menunjukkan perhatian; itu karena pamanku sudah membangkitkan rasa penasarannya dalam menyelidiki mimpi-mimpi anehnya, tapi belum pernah menjelaskan alasan dari penyelidikan tersebut. Aku tidak memperluas pengetahuannya terkait ini, tapi dengan halus

berusaha mendesaknya bicara.

Dalam waktu singkat aku jadi yakin akan ketulusannya, sebab dia membicarakan mimpi-mimpi dengan cara yang tak mungkin disalahpahami oleh siapapun. Mimpi-mimpi tersebut dan residu bawah sadar mereka telah mempengaruhi seninya secara mendalam, dan dia memperlihatkan sebuah patung murung yang kontur-konturnya hampir membuatku gemetar karena daya sugesti hitamnya. Dia tak bisa ingat pernah melihat versi asli benda ini kecuali dalam gambar-timbul hasil mimpinya sendiri, tapi garis-garis bentuk ini terbentuk sendiri tanpa sadar di bawah kedua tangannya. Itu, tak diragukan, adalah wujud raksasa yang dia racaukan dalam kondisi delirium. Bahwa dia tak tahu apa-apa soal sekte tersembunyi, kecuali dari apa yang dibocorkan oleh katekismus tak kenal ampun milik pamanku, hal ini segera dia perjelas; dan lagi-lagi aku berjuang memikirkan suatu cara agar dia bisa mendapat kesan-kesan aneh.

Dia berbicara tentang mimpi-mimpinya dalam gaya puisi, sampai aku melihat dengan sangat gamblang kota lembab Kiklopea dari batu hijau berlumpur—yang geometrinya, dia bilang, semua salah—dan mendengar dengan harap-harap cemas panggilan setengah batiniah dan tiada henti dari bawah tanah: *"Cthulhu fhtagn, Cthulhu fhtagn."*

Kata-kata ini adalah bagian dari ritual ngeri itu yang mengungkap siaga-mimpi jasad Cthulhu di dalam kubah batunya di R'lyeh, dan aku sangat tergerak meski berkeyakinan rasional. Wilcox, aku yakin, pernah dengar soal sekte ini secara sepintas, dan segera lupa di tengah banyak pembacaaan dan khayalannya yang sama-sama aneh. Kemudian, karena kesan-kesan belaka, itu menemukan ekspresi bawah sadar dalam mimpi-mimpi, dalam gambar-timbul, dan dalam patung mengerikan yang kini kusaksikan, sehingga penipuannya terhadap pamanku adalah penipuan polos. Pemuda ini merupakan tipe yang tak pernah kusukai, sedikit berpura-pura sekaligus sedikit berperangai jelek; tapi sekarang aku cukup bersedia mengakui kejeniusan maupun kejujurannya. Aku berpamitan dengan ramah, dan mendoakan kesuksesan yang dijanjikan oleh bakatnya.

Perkara sekte ini masih tetap memikatku, dan kadang aku memperoleh gambaran-gambaran pribadi dari riset terhadap asal-muasal dan koneksinya. Aku berkunjung ke New Orleans, bicara dengan Legrasse dan lain-lain dari tim penggerebek, melihat patung jelek itu, dan bahkan menginterogasi para tahanan bastar yang masih bertahan hidup. Pak Castro, sialnya, sudah mati beberapa tahun lalu. Apa yang kudengar dengan begitu nyata dari sumber pertama, meski itu tak lebih dari

konfirmasi rinci atas tulisan pamanku, membuatku bergairah lagi; aku merasa yakin berada di atas jejak sebuah agama sangat riil, sangat rahasia, dan sangat kuno yang penemuannya akan menjadikanku antropolog terkemuka. Sikapku masih sikap materialisme mutlak seperti kuinginkan, dan aku bersikeras mengabaikan kesesuaian catatan-catatan mimpi dan kliping-kliping ganjil yang dihimpun oleh Profesor Angell.

Satu hal yang mulai kucurigai, dan yang rasanya sekarang kuketahui, adalah bahwa kematian pamanku jauh dari wajar. Dia jatuh di sebuah jalan bukit sempit menuju ke atas dari daerah tepi laut kuno yang disesaki orang-orang bastar asing, setelah senggolan ceroboh dari seorang pelaut negro. Aku tidak lupa pengejaran para anggota sekte di Louisiana oleh marinir dan orang-orang berdarah campuran, dan tidak akan kaget mendengar metode rahasia dan jarum beracun sekejam dan sekuno ritus-ritus dan kepercayaan samar itu. Legrasse dan anak buahnya, memang betul, sudah dibiarkan; tapi di Norwegia, seorang pelaut yang berhalusinasi tewas. Tidak mungkinkah pendalaman pamanku setelah menjumpai data si pemahat sampai ke telinga-telinga jahat? Aku berpikir Profesor Angell mati karena dia sudah tahu terlalu banyak, atau bisa-bisa akan tahu terlalu banyak. Apa aku akan mati sebagaimana dia mati, ini masih harus dilihat, mengingat aku sudah tahu

banyak sekarang.

BAB 3

Kegilaan Dari Laut

Jika langit pernah ingin memberiku anugerah, itu adalah penghapusan total hasil-hasil sebuah kebetulan yang memancangkan mataku pada selembar kertas rak tercecer. Itu bukan sesuatu yang akan kutemukan secara kebetulan dalam perjalanan aktivitas harianku, karena itu adalah edisi lama sebuah jurnal Australia, *Sydney Bulletin* untuk 18 April 1925. Itu luput bahkan dari biro kliping yang pada waktu penerbitannya sedang rakus-rakusnya mengumpulkan bahan untuk riset pamanku.

Aku telah mencurahkan sebagian besar penyelidikanku untuk apa yang Profesor Angell sebut "Cthulhu Cult", dan mengunjungi seorang kawan terpelajar di Paterson, New Jersey, kurator museum setempat dan ahli mineralogi terkemuka. Suatu hari memeriksa spesimen-spesimen cadangan yang ditaruh seadanya di atas rak-rak penyimpanan di sebuah ruang belakang museum, mataku tertarik oleh sebuah gambar aneh dalam salah satu suratkabar lama yang dihamparkan di bawah batu-batu. Itu adalah *Sydney Bulletin* yang tadi kusinggung, sebab kawanku punya afiliasi luas di semua wilayah luar negeri; dan gambar itu adalah potongan halfton sebuah patung batu

seram yang hampir identik dengan patung temuan Legrasse di rawa.

Antusias membersihkan koran dengan konten berharga itu, kuperiksa artikelnya secara detil, dan kecewa karena ternyata tidak terlalu panjang. Namun, apa yang diisyaratkannya mengandung signifikansi beralamat buruk bagi pencarianku yang sedang melempem; dan dengan hati-hati aku merobeknya untuk segera ditindak. Bunyinya sebagai berikut:

KAPAL TERLANTAR MISTERIUS DITEMUKAN DI LAUT

Vigilant Tiba Dengan Mengeret Yacht Selandia Baru Bersenjata yang Tak Berdaya. Satu Penyintas dan Satu Orang Mati Ditemukan di Atas Kapal. Kisah Pertempuran Mati-matian dan Kematian di Laut. Pelaut yang Diselamatkan Menolak Memberi Keterangan Tentang Pengalaman Aneh. Patung Berhala Ganjil Ditemukan Pada Tubuhnya. Akan Ada Penyelidikan.

Kapal barang *Vigilant* milik Morrison Co., bertolak dari Valparaiso, tiba pagi ini di dermaganya di Darling Harbour, mengeret yacht uap *Alert* asal Dunedin, S.B., yang digempur dan

dilumpuhkan tapi bersenjata berat, yang terlihat pada 12 April di Lintang Selatan 34° 21', Bujur Barat 152° 17', dengan satu orang hidup dan satu orang mati di atasnya.

Vigilant meninggalkan Valparaiso 25 Maret, dan pada 2 April terdorong jauh ke selatan dari jalurnya oleh badai-badai amat keras dan ombak-ombak raksasa. Pada 12 April kapal terlantar itu kelihatan; dan meski tampak ditinggalkan, ternyata memuat satu penyintas dalam kondisi setengah mengigau dan satu orang yang telah mati lebih dari satu pekan.

Orang hidup ini menggenggam sebuah patung berhala batu mengerikan yang asal-usulnya tak diketahui, setinggi kira-kira satu kaki; berkenaan dengan karakternya, para ahli di Universitas Sydney, Royal Society, dan Museum di College Street semua mengaku kebingungan sama sekali; menurut si penyintas, itu ditemukan di dalam kabin yacht, di sebuah tempat suci kecil berukir dengan pola biasa.

Orang ini, setelah pikirannya pulih, menuturkan sebuah cerita sangat aneh tentang perompakan dan pembantaian. Dia adalah Gustaf

Johansen, seorang Norwegia yang cerdas, dan merupakan kelasi kelas dua di kapal sekunar dua tiang *Emma* asal Auckland, yang berlayar menuju Callao pada 20 Februari dengan awak lengkap sebelas orang.

Emma, katanya, tertangguhkan dan terlempar lebar ke selatan dari jalurnya oleh badai hebat 1 Maret, dan pada 22 Maret, di Lintang Selatan 49° 51' Bujur Barat 128° 34', berjumpa dengan *Alert*, yang diawaki oleh seorang awak aneh bertampang jahat dari kaum Kanaka dan peranakan. Diperintah untuk berputar balik, Kapt. Collins menolak; kemudian awak aneh itu mulai menembak liar dan tanpa peringatan ke arah sekunar dengan sederet meriam kuningan berat yang merupakan bagian dari peralatan yacht tersebut.

Para awak *Emma* menunjukkan perlawanan, kata si penyintas, dan meski sekunar ini mulai tenggelam akibat tembakan-tembakan di bawah lambung timbul, mereka berhasil menyembul di samping musuh mereka dan menaikinya, bergulat dengan para awak primitif di geladak yacht, dan terpaksa membunuh mereka semua

dengan jumlah sedikit lebih unggul, lantaran cara berkelahi mereka yang memuakkan dan nekat tapi agak kikuk.

Tiga awak *Emma*, termasuk Kapt. Collins dan Kelasi Kelas Satu Green, tewas; delapan sisanya di bawah Kelasi Kelas Dua Johansen lanjut mengemudikan yacht hasil rebutan, terus maju ke arah semula untuk mencaritahu apakah ada alasan atas perintah putar balik tadi.

Keesokan hari, rupanya, mereka menemukan dan mendarat di sebuah pulau kecil, walau tak ada siapa-siapa di bagian samudera itu; dan enam dari mereka entah bagaimana mati di pantai, meski Johansen anehnya segan soal bagian cerita ini, dan cuma menyebut mereka jatuh ke dalam celah karang.

Kemudian, sepertinya, dia dan satu rekan menaiki yacht dan coba mengendalikannya, tapi terombang-ambing oleh badai 2 April.

Dari waktu itu sampai diselamatkan pada tanggal 12, orang ini tidak ingat banyak, dan dia bahkan tidak ingat kapan William Briden, rekan-nya, mati. Kematian Briden tidak menampakkan sebab yang jelas, dan barangkali diakibatkan

> oleh kegemparan atau keterpaparan.
>
> Berita-berita telegram dari Dunedin melaporkan bahwa *Alert* sangat dikenal di sana sebagai kapal dagang pulau, dan menyandang reputasi buruk sepanjang daerah tepi laut. Itu dimiliki oleh sekelompok peranakan aneh yang pertemuan rutin dan perjalanan malamnya ke hutan menarik banyak rasa penasaran; dan itu berlayar tergesa-gesa persis setelah badai dan getaran gempa 1 Maret.
>
> Koresponden kami di Auckland menyematkan reputasi sangat baik pada *Emma* dan awaknya, dan Johansen digambarkan sebagai orang yang waras dan patut dihormati.
>
> Admiralti akan mengadakan penyelidikan terkait seluruh perkara ini mulai besok, segala upaya akan dilakukan untuk membujuk Johansen bicara lebih lepas daripada selama ini.

Cuma ini, bersama dengan gambar patung neraka itu; tapi ini memulai serangkaian ide dalam benakku! Inilah perbendaharaan data baru mengenai Cthulhu Cult, dan bukti bahwa itu punya kepentingan aneh di laut seperti halnya di darat. Motif apa yang mendorong si awak peranakan untuk

memerintah *Emma* berputar balik sewaktu mereka berlayar dengan patung berhala jelek? Apa pulau tak dikenal tempat matinya enam awak *Emma*, dan tentangnya kelasi Johansen sangat berahasia? Apa hasil penyelidikan oleh kantor wakil admiralti, dan apa yang diketahui dari sekte berbahaya di Dunedin? Dan yang paling ajaib, apa arti keterkaitan mendalam dan tak wajar antara tanggal-tanggal, yang memberi signifikansi jahat dan kini tak terbantahkan pada berbagai titik peristiwa yang dicatat begitu cermat oleh pamanku?

1 Maret—atau 28 Februari menurut Garis Tanggal Internasional—gempa dan badai datang. Dari Dunedin, *Alert* dan para awak berbau busuk melesat maju seolah dipanggil atasan, dan di sisi lain bumi para penyair dan seniman mulai memimpikan sebuah kota Kiklopea aneh lembab sementara seorang pemahat muda mencetak dalam tidurnya bentuk Cthulhu yang menyeramkan. 23 Maret, awak *Emma* mendarat di sebuah pulau tak dikenal dan menyisakan enam orang mati; dan pada tanggal itu mimpi orang-orang sensitif bertambah gamblang dan semakin gelap oleh kengerian dikejar monster raksasa, sementara seorang arsitek menjadi gila dan seorang pemahat tiba-tiba jatuh ke dalam delirium! Dan bagaimana dengan badai 2 April ini—di mana pada tanggal tersebut semua mimpi tentang kota lembab itu berhenti, dan Wilcox muncul

tanpa luka dari perbudakan demam aneh? Bagaimana dengan semua ini—dan dengan petunjuk-petunjuk pak Castro soal para Old One yang tenggelam dan terlahir di bintang dan kekuasaan mereka yang akan datang; sekte setia mereka dan *penguasaan mereka atas mimpi-mimpi*? Apa aku sedang berjalan terseok-seok di ambang horor kosmik yang tak mampu manusia pikul? Jika demikian, itu pasti horor pikiran belaka, karena entah bagaimana 2 April mengakhiri apapun ancaman dahsyat yang memulai pengepungannya terhadap jiwa manusia.

Malam itu, setelah satu hari tergesa-gesa mengirim telegram dan melakukan persiapan, aku pamit kepada tuan rumah dan naik kereta menuju San Fransisco. Aku berada di Dunedin kurang dari satu bulan; namun di sana aku mendapati tak banyak yang diketahui tentang para anggota sekte aneh yang berkeliaran di kedai-kedai laut tua. Orang-orang sampah daerah tepi laut terlalu umum untuk disebutkan secara khusus, meski ada kabar angin tentang satu lawatan ke pedalaman yang dilakukan para bastar ini, dan selama itu gendangan sayup dan kobaran merah terdengar dan terlihat di bukit-bukit jauh. Di Auckland aku dengar Johansen pulang *dengan rambut kuning berubah putih* pasca interogasi asal-asalan dan tak meyakinkan di Sydney, dan kemudian menjual pondoknya di West Street dan berlayar dengan isterinya ke rumah lama di Oslo. Perihal

pengalamannya yang menggemparkan, dia tidak cerita kepada teman-temannya lebih dari yang telah disampaikan kepada para pejabat admiralti, dan mereka hanya bisa memberiku alamatnya di Oslo.

Sesudah itu aku pergi ke Sydney dan bercakap-cakap tanpa manfaat dengan para pelaut dan anggota pengadilan wakil admiralti. Aku melihat *Alert*, kini sudah dijual dan dipakai untuk dagang, di Circular Quay di Syndey Cove, tapi tak dapat apa-apa dari orang-orang yang tak mau menyatakan pendapat. Patung meringkuk dengan kepala sotong, tubuh naga, sayap bersisik, dan lapik berhieroglif, dijaga di Museum di Hyde Park. Aku mempelajarinya lama dan teliti. Ternyata itu benda dengan pengerjaan sangat indah, dan mengandung misteri yang sama, keantikan yang sama, dan keanehan bahan yang sama yang kulihat pada spesimen lebih kecil milik Legrasse. Para ahli geologi, ungkap kurator, merasa itu sebuah teka-teki dahsyat; mereka bersumpah dunia tidak menyimpan karang seperti itu. Lantas dengan bergidik aku terpikir kata-kata Pak Castro kepada Legrasse soal para Great One primitif: “Mereka datang dari bintang-bintang, dan membawa serta patung-patung Mereka.”

Tergoncang dengan ketetapan batin yang belum pernah kurasakan, aku kini bertetap hati untuk mengunjungi Kelasi

Johansen di Oslo. Berlayar menuju London, aku langsung naik kapal lagi ke ibukota Norwegia itu, dan pada suatu hari musim gugur mendarat di dermaga rapih dalam bayangan Egeberg. Alamat Johansen ternyata terletak di Kota Tua King Harold Haardrada, yang mempertahankan nama Oslo selama abad-abad kota raya itu menyamar sebagai "Christiana". Aku menempuh perjalanan singkat dengan taksi, dan dengan hati berdebar mengetuk pintu sebuah bangunan apik kuno bermuka plester. Seorang wanita berparas sedih dalam pakaian serba hitam menjawab panggilanku, dan aku tersengat rasa kecewa saat dia bilang dalam bahasa Inggris terputus-putus bahwa Gustaf Johansen sudah tiada.

Dia tidak lama bertahan setelah kepulangannya, kata sang isteri, karena aktivitas di laut pada 1925 melemahkannya. Dia tidak bercerita kepadanya lebih dari yang telah disampaikan kepada khalayak, tapi meninggalkan sebuah manuskrip panjang —soal "urusan teknis", dia bilang—yang ditulis dalam bahasa Inggris, tak salah lagi untuk melindungi isterinya dari resiko membaca sepintas. Pada saat berjalan di ruas sempit dekat dok Gothenburg, sebuntel kertas yang jatuh dari jendela loteng merobohkannya. Dua pelaut Lascar langsung membantunya berdiri, tapi sebelum ambulans sampai, dia sudah mati. Para dokter tak menemukan penyebab yang cukup untuk ajal

tersebut, dan menyalahkannya pada masalah jantung dan kondisi jasmani yang melemah. Sekarang aku merasa organ-organ vitalku digerogoti teror gelap itu yang takkan pernah meninggalkanku sampai aku mati juga, "secara kebetulan" atau cara lain. Membujuk si janda bahwa kaitanku dengan "urusan teknis" suaminya cukup untuk memberiku hak atas manuskrip-nya, kubawa dokumen itu pergi dan mulai membacanya di atas perahu London.

Itu hal sederhana dan melantur—upaya seorang pelaut naif dalam diari pasca kejadian—dan berusaha mengingat hari demi hari pelayaran terakhir yang dahsyat. Aku tak bisa mencoba menuliskannya kata demi kata dalam semua kekaburan dan keberteleannya, tapi akan kusampaikan intisarinya secukupnya untuk menunjukkan kenapa bunyi air pada lambung kapal menjadi sangat tak tertahankan bagiku sampai-sampai aku menyumbat telinga dengan kapas.

Johansen, syukurlah, tidak tahu semuanya, meskipun dia melihat kota dan Sosok itu, tapi aku takkan pernah lagi tidur tenang saat terpikir horor-horor yang senantiasa bersembunyi di balik kehidupan di waktu dan ruang, dan penghujatan-penghujatan fasik dari bintang-bintang tua yang bermimpi di bawah laut, diketahui dan disokong oleh sekte menakutkan yang siap dan berhasrat membebaskan mereka ke atas dunia

kapanpun satu gempa lagi mengangkat kota batu raksasa mereka kembali menuju cahaya matahari dan udara.

Pelayaran Johansen berawal persis seperti dia tuturkan kepada kantor wakil admiralti. *Emma*, dalam penstabil, meninggalkan Auckland pada 20 Februari, dan merasakan kekuatan penuh angin ribut akibat gempa yang mengangkat dari dasar laut horor-horor yang mengisi mimpi orang-orang. Sekali lagi terkendali, kapal itu sedang melaju lancar ketika dihadang oleh *Alert* pada 22 Maret, dan aku bisa merasakan penyesalan kelasi ini saat dia menulis tentang pembombardiran dan penenggelaman *Alert*. Perihal setan-setan sekte berkulit gelap di atas *Alert*, dia berbicara dengan kengerian penuh arti. Ada atribut memuakkan tertentu dari mereka yang membuat kehancuran mereka terasa hampir wajib, dan Johansen terus-terang keheranan dengan tuduhan kejam yang dilayangkan terhadap pihaknya selama proses sidang penyelidikan. Kala itu, terdorong oleh rasa penasaran pada yacht hasil rebutan di bawah komando Johansen, orang-orang melihat sebuah pilar batu besar memancang keluar dari laut, dan di Lintang Selatan 47° 9’, Bujur Barat 126° 43’, menemukan garis pantai campuran lumpur, selut, dan bangunan batu Kiklopea penuh rumput liar yang boleh jadi merupakan hakikat teror terhebat bumi—bangkai kota mimpi buruk R’lyeh, yang dibangun pada masa-

masa tak terukur di belakang sejarah oleh wujud-wujud besar memuakkan yang merembes turun dari bintang-bintang gelap. Di sana terdapat Cthulhu agung dan gerombolannya, tersembunyi di dalam kubah-kubah hijau berlumpur dan akhirnya memancarkan, setelah siklus-siklus tak terhitung, pikiran-pikiran yang menyebar ketakutan ke dalam mimpi orang sensitif dan memanggil orang-orang setia untuk datang dalam ziarah pembebasan dan pemulihan. Semua ini tidak disangka oleh Johansen, tapi Tuhan tahu dia segera melihat cukup banyak!

Aku menduga hanya satu puncak gunung—benteng bermahkotakan monolit seram di mana Cthulhu agung dikubur—yang betul-betul muncul dari perairan. Saat terpikir akan *luas* semua hal yang mungkin sedang mengeram di bawah sana, aku hampir ingin bunuh diri seketika. Johansen dan anak buahnya terkagum oleh kemegahan kosmik Babilonia menetes ini—Babilonia-nya para iblis senior—dan pasti menebak-nebak tanpa petunjuk bahwa itu bukan bagian dari planet ini atau planet normal manapun. Rasa kagum pada ukuran blok-blok batu kehijauan yang bukan main, pada tinggi monolit besar berukir yang bikin pening, dan pada identitas patung-patung kolosal dan gambar-gambar timbul yang membius, selain patung aneh yang ditemukan di tempat suci di atas *Alert*,

terlihat dengan tajam dalam setiap baris deskripsi penuh ketakutan yang dibuat si kelasi.

Tanpa tahu seperti apa futurisme, Johansen menggapai sesuatu yang sangat dekat dengan itu saat dia membahas kota tersebut; alih-alih mendeskripsikan struktur atau bangunan tertentu, dia justru merenungkan kesan dari sudut-sudut lebar dan permukaan-permukaan batu secara umum—permukaan yang terlalu besar untuk menjadi bagian apapun di bumi ini, dan durhaka dengan patung-patung dan hieroglif-hieroglif mengerikan. Aku menyinggung bahasannya soal sudut-sudut karena ini mengisyaratkan sesuatu yang Wilcox ceritakan padaku tentang mimpi-mimpi jeleknya. Dia bilang geometri tempat dalam mimpi yang dilihatnya tidaklah normal, non-Euklidea, dan mengingatkan pada bola-bola dan dimensi-dimensi yang terpisah dari milik kita. Sekarang seorang pelaut tak terpelajar merasakan hal yang sama sewaktu memandang realitas dahsyat itu.

Johansen dan anak buahnya mendarat di suatu tebing lumpur miring di Akropolis raksasa ini, dan dengan licin merangkak naik di atas blok-blok besar berlumpur yang bukan tangga manusia. Matahari di langit tampak terdistorsi ketika dilihat di antara miasma[4] pengacau yang meluap dari kesesatan

4 Polusi atau udara buruk penyebab penyakit.

terendam laut ini, dan ancaman sinting dan perasaan tegang bersembunyi mengerling di dalam sudut-sudut karang berukir yang sukar dipahami di mana pandangan sekilas kedua memperlihatkan kecekungan setelah yang pertama memperlihatkan kecembungan.

Ketakutan melanda semua penjelajah sebelum terlihat sesuatu yang lebih pasti daripada sekadar karang dan selut dan rumput liar. Masing-masing pasti sudah kabur andai tidak khawatir dicemooh oleh yang lain, dan dengan setengah hati mereka mencari-cari—ternyata sia-sia—suatu tandamata yang dapat dibawa pergi.

Rodriguez si Portugis-lah yang mendaki kaki monolit dan berteriak atas apa yang dia temukan. Yang lain mengikutinya, dan memandang heran pada pintu besar berukir bermuatan gambar-timbul naga cumi yang kini familiar. Itu, kata Johansen, mirip pintu gudang besar; dan mereka semua merasa itu sebuah pintu karena adanya kusen atas berornamen, ambang, dan kusen-kusen sisi, meski mereka tak bisa putuskan apakah itu terpasang datar seperti pintu kolong atau miring seperti pintu gudang bawah tanah sebelah luar. Sebagaimana Wilcox akan bilang, geometri tempat ini semuanya salah. Kita tidak bisa yakin bahwa laut dan tanahnya horisontal, karenanya posisi relatif segala sesuatu terasa berubah-ubah seperti ilusi.

Briden menekan batu tersebut di beberapa tempat tanpa hasil. Lalu Donovan meraba-raba sekeliling pinggirnya, sambil menekan setiap titik secara terpisah. Tak ada habisnya dia mendaki sepanjang cetakan batu fantastis itu—dengan kata lain, orang akan menyebutnya mendaki jika benda itu tidak horisontal—dan mereka penasaran bagaimana sebuah pintu di jagat raya bisa sebesar itu. Lalu, dengan sangat lembut dan perlahan, kusen atas seluas satu akre mulai terbuka ke dalam di bagian puncak; dan mereka lihat itu seimbang.

Donovan meluncur atau entah bagaimana mendorong dirinya menuruni atau menyusuri kusen sisi dan bergabung kembali dengan rekan-rekannya, dan setiap orang menonton kemunduran ganjil portal berukir luar biasa itu. Dalam fantasi distorsi prismatik ini, ia anehnya bergerak secara diagonal, sehingga semua aturan materi dan perspektif terasa jungkir-balik.

Bukaannya hitam dengan kegelapan nyaris bendawi. Kemuraman ini justru positif, sebab menyamarkan bagian-bagian tembok sebelah dalam yang seharusnya telah tersingkap dan sebetulnya meletup seperti asap dari pemenjaraan beribu-ribu tahun, menggelapkan matahari selagi mengendap pergi ke dalam langit kerut dan bungkuk dengan kepakan sayap-sayap berselaput. Bau yang naik dari kedalaman baru terbuka itu tak

tertahankan, dan akhirnya si kuping sigap Hawkins merasa mendengar bunyi deburan tak mengenakkan di bawah sana. Setiap orang mendengar-dengarkan, dan setiap orang masih sedang mendengarkan ketika Ia berjalan berat sambil meleler ke hadapan mereka dan dengan meraba-raba menjejalkan tubuh besar hijau seperti agar ke tengah pintu hitam itu menuju udara luar tercemar di kota gila beracun.

Tulisan tangan si malang Johansen hampir habis ketika dia menulis tentang ini. Dari enam orang yang tak pernah mencapai kapal, dia berpikir dua binasa karena ketakutan belaka di momen terkutuk itu. Si Sosok tersebut tak bisa dilukiskan—tak ada bahasa untuk ekstrimitas jeritan dan kegilaan purba semacam itu, kontradiksi dahsyat seluruh materi, gaya, dan tatanan kosmik semacam itu. Sebuah gunung berjalan atau tertatih. Astaga! Sungguh mengherankan, sampai-sampai di seberang bumi seorang arsitek hebat menjadi gila, dan si malang Wilcox meracau karena demam di momen telepatik itu! Si Sosok para berhala itu, si telur para bintang yang hijau lengket itu, telah bangun untuk menuntut haknya. Bintang-bintang kembali sejajar, dan apa yang gagal dilakukan oleh sebuah sekte tua dengan rencana, telah dilakukan oleh sekelompok pelaut polos dengan tak sengaja. Setelah bervigintiliun-vigintiliun tahun, Cthulhu agung lepas lagi, dan

lapar akan kesenangan.

Tiga orang disapu oleh cakar-cakar lembek sebelum satupun berbalik. Tuhan mengistirahatkan mereka, jikalau ada istirahat di jagat raya ini. Mereka adalah Donovan, Guerrera, dan Angstrom. Parker terpeleset saat dia dan dua orang lain terjun gila-gilaan di atas pemandangan karang berkerak hijau tak berujung menuju perahu, dan Johansen bersumpah dirinya ditelan oleh sebuah sudut bangunan batu yang tak semestinya ada di sana; sebuah sudut yang tajam, tapi berkelakuan seolah-olah tumpul. Jadi cuma Briden dan Johansen yang sampai ke perahu, dan berdayung mati-matian menuju *Alert* sementara monster gunung itu menapaki batuan berlumpur dengan bunyi flop dan ragu-ragu, menggelepar di tepi air.

Tenaga uap belum dimungkinkan untuk turun sepenuhnya, terlepas dari kepergian semua anak kapal menuju pesisir; dan dengan usaha bolak-balik antara kemudi dan mesin-mesin sebentar saja, *Alert* akhirnya bergerak. Perlahan-lahan, di tengah horor pemandangan tak terlukiskan, kapal mulai mengocok perairan maut; sementara di atas bangunan batu pesisir angker yang bukan bangunan bumi, Sosok raksasa dari bintang-bintang itu meliur dan mericau bagai Polifemos memaki kapal Odysseus yang melarikan diri. Lalu, lebih berani daripada Kiklops dalam dongeng, Cthulhu agung meluncur licin

ke dalam air dan mulai mengejar dengan kayuhan berdaya kosmik yang mengangkat ombak. Briden menoleh ke belakang dan menjadi gila, tertawa nyaring sambil terus tertawa sebentar-sebentar hingga maut menemukannya suatu malam di dalam kabin selagi Johansen keluyuran mengigau.

Tapi Johansen belum habis. Sadar bahwa Sosok itu pasti dapat menyusul *Alert* sebelum tenaga uap naik sepenuhnya, dia putuskan mengambil peluang nekat dan, menyetel mesin untuk kecepatan penuh, berlari bagai kilat di atas geladak dan memutar balik kemudi. Ada pusaran dan buihan hebat pada air laut berbau busuk, dan selagi tenaga uap naik semakin tinggi, sang Norwegia pemberani melajukan kapalnya menabrak jelly pengejar yang menjulang di atas buih kotor seperti buritan kapal galiung iblis. Si kepala cumi jelek dengan tanduk-tanduk perasa yang bergeliat-geliat mendekat sampai ke tiang *bowsprit* yacht kokoh itu, tapi Johansen terus melaju tanpa ampun. Terdapat ledakan seperti kandung kemih yang meletus, cairan jijik seperti ikan *sunfish* yang pecah, bau busuk seperti seribu kuburan yang terbuka, dan bunyi yang tak bisa dituliskan oleh penulis kronik. Untuk sejenak kapal dikotori awan hijau berbau tajam dan membutakan, dan selanjutnya hanya ada golakan berbisa di buritan, di mana—ya Tuhan!—kekenyalan telur langit tanpa nama yang terpencar itu samar-samar bergabung

kembali dalam wujud aslinya yang membangkitkan kebencian, sementara jaraknya melebar setiap detik seiring *Alert* mendapat daya dorong dari tenaga uap yang naik.

Sampai di situ. Habis itu Johansen hanya merenungkan patung berhala di dalam kabin dan mengurus beberapa bahan makanan untuk dirinya sendiri dan maniak yang tertawa-tawa di sampingnya. Dia tak mencoba berlayar pasca pelarian berani pertama, sebab reaksi itu telah merenggut sesuatu dari jiwanya. Kemudian datang badai 2 April, dan pengerumunan awan-awan di sekitar kesadarannya. Ada rasa berputar samar di tengah jurang-jurang cair ananta, rasa tumpangan memusingkan di tengah jagat-jagat raya bergulung pada ekor sebuah komet, dan rasa terjun histeris dari lubang ke bulan dan dari bulan balik lagi ke lubang, semua dimeriahkan oleh paduan suara tawa para dewa senior yang riang dan megol serta para *imp* Tartarus berwarna hijau dan bersayap kelelawar yang mengejek.

Dari mimpi itu datang penyelamatan—*Vigilant*, pengadilan wakil admiralti, jalanan Dunedin, dan pelayaran pulang yang panjang ke rumah tua dekat Egeberg. Dia tak bisa cerita—mereka akan menganggapnya sinting. Dia akan menuliskan apa yang dia tahu sebelum maut menjemput, tapi isterinya tak boleh menebak-nebak. Maut akan menjadi sebuah anugerah andai saja itu bisa menghapus memori.

Itulah dokumen yang kubaca, dan kini sudah kutaruh dalam kotak timah di samping gambar-timbul dan kertas-kertas Profesor Angell. Dengan itu akan lengkap catatanku ini—uji kewarasanku sendiri ini—yang di dalamnya terangkai apa yang kuharap takkan pernah terangkai lagi. Aku sudah menyaksikan semua kengerian yang dikandung jagat raya, dan malah langit-langit musim semi dan bunga-bunga musim panas selalu menjadi racun bagiku sesudah itu. Tapi aku tidak berpikir hidupku akan panjang. Sebagaimana pamanku pergi, sebagaimana si malang Johansen pergi, aku pun akan pergi. Aku tahu terlalu banyak, dan sekte itu masih hidup.

Cthulhu juga masih hidup, kukira, lagi-lagi di dalam celah batu itu yang telah melindunginya sejak mentari muda. Kota terkutuknya tenggelam sekali lagi, mengingat *Vigilant* sempat berlayar di atas titik itu pasca badai April; tapi para pendetanya di bumi masih melenguh dan berjingkrak dan membunuh di sekeliling monolit-monolit berpuncak berhala di tempat-tempat sunyi. Dia pasti terjebak oleh ketenggelaman itu selagi berada di dalam jurang hitamnya, kalau tidak saat ini dunia akan sedang menjerit ketakutan dan keedanan. Siapa yang tahu akhirnya? Apa yang telah terbit dapat tenggelam, dan apa yang telah tenggelam dapat terbit. Hal menjijikkan menanti dan bemimpi di kedalaman, dan kebusukan menyebar ke kota-kota

manusia yang terseok-seok. Akan tiba satu masa—tapi aku tak boleh dan tak bisa membayangkan! Biarlah aku berharap semoga, jika aku tak bertahan hidup setelah manuskrip ini, para pelaksana wasiatku mendahulukan kehati-hatian daripada kelancangan dan biarlah kupastikan ini tidak dilihat oleh orang lain.

Suara Cthulhu

H.P. LOVECRAFT

Mereka memuja, kata mereka, Great Old Ones yang hidup berabad-abad sebelum ada manusia, dan yang datang ke dunia belia dari langit. Para Old One ini sekarang mati, di dalam bumi dan di bawah laut; tapi jasad mereka menyampaikan rahasia-rahasia mereka melalui mimpi kepada manusia-manusia pertama, yang mendirikan sebuah sekte yang tak pernah mati. Inilah sekte tersebut, dan para tahanan menyebut sekte ini telah senantiasa eksis dan akan senantiasa eksis, tersembunyi di pembuangan-pembuangan terpencil dan tempat-tempat gelap di seluruh dunia sampai masa ketika pendeta agung Cthulhu, dari rumah gelapnya di kota megah R'lyeh di bawah air, bangkit dan membawa bumi ke bawah kekuasaannya lagi. Suatu hari kelak dia akan memanggil, ketika bintang-bintang siap, dan sekte rahasia ini akan selalu menunggu untuk membebaskannya.

Surel : relift.media@gmail.com
Situs : reliftmedia.com